

STRATEGI KEBUDAYAAN QUR'ANI HASYIM ASY'ARI YANG RAHMATAN LIL ALAMIN

Muhamad Sholeh

*Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Yogyakarta
mr.sholeh3@gmail.com*

Abstract

The article in the hands of this reader is none other than a reflection of our Islam in Indonesia. This reflection aims to arouse the spirit that surges in the body of the Nabdhliyin (NU) people. Which is actually written in it is a mixture of Qanun Asasi (Al-Qur'an and Hadith) KH. Hasyim Asy'ari with a country full of culture. In fact, it is used to formulate the Culture Strategy of Qur'ani in order to save the Unitary Republic of Indonesia (Unitary State of the Republic of Indonesia) is also a syifa' (medicine) for all people. That the true Cultural Strategy is always used from time to time in order to solve different problems with one main foundation, namely the Qur'an and the Hadith. Because Al-Qur'an is final at the same time Hadith has also been given. So as a Muslim, he should make it as a benchmark that needs to be re-learned in the arena of modern Muslims. So that in Islam we are not rude, angry, liberal, radical, and so on. In conclusion, a true Islam must truly blend with culture, by taking the core of health (the verse of God) combined with real reality. So the concept of rahmatan lil alamin is truly soothing for all humans.

Keyword: *Cultural Strategy, Al-Qur'an, KH. Hasyim Ash'ari.*

Abstrak

Artikel yang ada ditangan pembaca ini bukan lain dan tidak bukan merupakan refleksi dari kita ber-Islam di Indonesia. Refleksi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat yang menggelora dalam tubuh umat Nahdhliyin (NU). Yang sejatinya tulisan didalamnya merupakan percampuran antara Qanun Asasi (Al-Qur'an dan Hadits) KH. Hasyim Asy'ari dengan realias negara yang penuh dengan budaya. Notabene dipakai untuk merumuskan Strategi KebudayaanQur'ani demi untuk menyelamatkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) juga merupakan syifa' (obat) bagi semua umat. Bahwa sejatinya Strategi Kebudayaanmemang selalu dipakai dari masa-ke masa demi menyelesaikan masalah yang berbeda dengan satu landasan utama yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dikarenakan Al-Qur'an sudah final sekaligus Hadits juga sudah

diberikan. Maka sebagai seorang Muslim hendaknya menjadikan ia sebagai patokan yang perlu dirasakan ulang kehikmahannya dalam kancan Muslim modern. Sehingga dalam kita ber-Islam tidak ada sebutan kasar, marah, liberal, radikal, dan lain sebagainya. Kesimpulannya Islam yang benar-benar Islam sejatinya harus berbaur dengan kebudayaan, dengan mengambil inti kemanfaatan (ayat Allah) berpadu dengan realitas yang nyata. Sehingga konsep rahmatan lil alamin memang benar –benar menyejukkan bagi semua manusia.

Kata Kunci: Strategi Kebudayaan, Al-Qur'an, KH. Hasyim Asy'ari.

Pendahuluan

Strategi Kebudayaan memang bukan barang baru. Ia merupakan pengejawententahan jurus-jurus baru serta formula-formula baru untuk membuat seisi dunia tahu. Bahwa tanpanya pengetahuan dan ajaran-ajaran kebudayaan yang bahkan lebih relevan dari dunia modern tak begitu berguna, dan memanglah diperlukan suatu wahana baru yang dapat membuat aman serta nyaman dengan pengetahuan-pengetahuan yang terlihat tradisional namun rasa dan nikmatnya modern.

Komodernan ini sudah pasti mengarahkan masyarakat pada kebijaksanaan, martabat agung, dan aqidah yang kuat. Khususnya warga masyarakat Indonesia di wilayah NU (Nahdlatul Ulama³). Semua itu dapat diwujudkan jika seseorang memahami dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Maka dari itu penerapan Strategi Kebudayaan kiranya penting dimengerti dan dipahami dalam wilayah amaliah dan ubudiyah supaya dalam menjalankan peribadatan dan hubungan kita kepada sesama manusia dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan modernitas bangsa Indonesia. Namun kita tahu bahwa mungkin pengaplikasian ini sulit karena banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang kian hari kian banyak dan bertambah baru.

Banyak terjadi permasalahan besar yang harusnya segera diselesaikan. Diantara permasalahan tersebut malah jika dibiarkan akan menjadi masalah yang serius seperti halnya. Penyebaran berita-berita bohong (Hoax), hasut, adu domba, menyebarkan isu-isu kebencian dengan komunikasi yang dirasa melecehkan bahkan yang lebih parah lagi yakni, radikalisme, bahkan terorisme.

Secara terminologi Hoax adalah penyebaran berita melalui media soasial yang dirancang sebaik-baiknya sehingga tampak seperti nyata.

Tujuannya adalah untuk memengaruhi atau memanipulasi pendapat pengguna media sosial pada topik tertentu untuk tujuan tertentu.¹

Aksi-aksi tersebut yang saat ini marak bahkan menjelajahi sebagian kehidupan manusia. Akibatnya kriminalisasi seolah meraambah kesemua orang, bukan disebabkan karena mereka sering berbuat akan tetapi disebabkan karena mereka menikmati hal-hal tersebut setiap hari. Apa jadinya kalau mereka yang berbuat demikian (penyebarkan berita hoax, hasut, adu domba, penyebar paham radikalisme dan terorisme berucap ini hanya lelucon belaka?

Mungkin mereka hanya sekedar tersenyum akibat apa yang ia lakukan ternyata cuman (mainan) namun sejatinya diluar sana tetang apa yang sudah ia perbuat sebenarnya sudah menjadi contoh perbuatan yang tidak baik meskipun sejatinya apa yang ia lakukan memang benar-benar ia lakukan dan merugikan semua orang bahkan idiologinya.

Baru-baru ini menyebarluas berita-berita tentang kasus papua. Kasus tersebut dipicu oleh beberapa persoalan. Diantaranya adalah kasus ujaran kebencian bahkan pelecehan penistaan lambang negara. Maka banyak dari mereka (masyarakat papua) yang demo besar-besaran hingga sampai menimbulkan kerichan yang parah.

Bahkan kerusuhan yang terjadi di sejumlah wilayah di Papua dan Papua Barat padapekan lalu masih menjadi pemberitaan yang menarik perhatian pembaca. Selain peristiwa kerusuhan yang terjadi proses penangkapan terhadap pelaku pengibaran bendera Bintang Kejora dalam aksi demonstrasi juga ramai diperbincangkan.² Selain hal tersebut ternyata

¹ Andi Nugroho, *‘The Analysis of Hoax Spread in Sosial Media’*, dalam IOSR Journal of Humanities and Sicial Science Vol. 23, No. 6, 2018, 50-60.

² <http://nasional.kompas.com/read/2019/09/02/06370001/populer-nasional-pengibar-bintang-kejora-jadi-tersangka-makar-alasan-polri?page=all>

juga disinyalir ada sangkut pautnya dengan Isu Internasional. Polri juga menduga adanya keterlibatan pihak asing dalam kerusuhan di Papua dan Papua Barat, sebab ada dugaan ada kelompok lokal yang terafiliasi dengan kelompok Asing.³

Banyak korban dalam aksi bela papua ini. Bahkan juga banyak warga masyarakat bahkan netizen yang memberikan suport yang mendalam bagi bangsa Papua. Kesetaraan memang milik semua pihak bahkan merupakan hak bagi warga negara. maka dari itu hak mendapatkan perlindungan serta hak mendapatkan perlakuan yang sama juga harus diterapkan.

Jika hal tersebut dibiarkan maka bisa dipastikan sepuluh bahkan dua puluh tahun kedepan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan sudah mendarah daging. Bahwa menyebar keburukan merupakan hal yang biasa.

Maka dari itu cara-cara yang strategis perlu diterapkan demi menjaga keutuhan NKRI dan menjaga kesetabilan serta keutuhan dunia yang semakin hari- semakin tergerus oleh arus globalisasi dan percepatan industri 4.0. dengan demikian maka perlu diterapkan apa yang sudah biasa diterapkan oleh ulama-ulama termasyhur di indonesia. Siapa lagi kalau bukan Hadratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Tak hanya berkuat pada permasalahan kesalahpahaman atau Hoax yang disebar. Kasus kasus seperti kekerasan yang dilakukan oleh habib Bahar (Sayyid Bahar bin Ali bin Smith) semisal merupakan hal yang kurang begitu mengenakan jika dilihat. Lebih parah lagi hal tersebut menimbulkan masalah dengan penyebaran isu bahwa habib bahar juga dianiyaya didalam lapas belum lama ini.

³ [http://m.liputan6.com/news/read/4025113/polri-duga-ada-keterlibatan-pihak-asing-di-kerusuhan -papia-dan-papua-barat](http://m.liputan6.com/news/read/4025113/polri-duga-ada-keterlibatan-pihak-asing-di-kerusuhan-papia-dan-papua-barat). 2 Sebtember 2019.

Penyebaran isu-isu yang mengandung unsur kebohongan seolah selalu mengintai dinegara kita. Menjadi sebuah kebiasaan bahwa memproduksi hoax adalah kebiasaan. Meskipun demikian harus ada filter untuk menyaring hal tersebut.

Belum lama juga terjadi perselisihan antara jamaah Ahmadiyah dengan komunitas Syiah yang menimbulkan konflik yang berujung pada pembakaran rumah. Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa studi yang titik penerapannya pada kronologi kekerasan dan perbedaan tentang penafsiran terhadap kitab suci, namun belum meneliti lebih jauh dimensi ketahanan sosial. Misalnya desertasi burhani menyebutkan bahwa tindakan kekerasan terhadap Ahmadiyah dan persekusi yang mereka alami menguatkan keyakinan teologis akan kebenaran ajaran mereka.⁴ Semakin kuat tekanan dan persekusi terhadap jamaah Ahmadiyah, semakin kuat keyakinan keagamaan mereka karena segala bentuk tekanan dipahami sebagai cobaan menuju pencerahan.⁵

Selain kasus tersebut kasus yang tak kalah menghebohkannya lagi yakni tentang terorisme yang kian hari kian merajalela dimana-mana. Dari mulai bom Bali, bom yang meledak di gereja Surabaya, aksi serangan bom di Mako Brimob, Mapolda Riau, dan Polresta Surabaya. Dan bom-bom serta kasus terorisme yang hingga saat ini menyisakan tangis dan kepedihan yang amat mendalam bagi masyarakat Indonesia. Akibat dari hal tersebut banyak korban yang tak berdosa berjatuh. Anak-anak yang kehilangan orang tuanya serta kerusakan-kerusakan akibat hal tersebut. Jika tak segera ditangani maka semua hal baik, berita bohong (Hoax) hasut, adu domba,

⁴ Burhani, *When Muslims are not Muslim...*, h. 334

⁵ Cahyo Pamungkas, "Mencari Bentuk Rekonsiliasi Intra Agama: Analisis Terhadap Pengungsi Syiah Sampang Dan Ahmadiyah Mataram" *Jurnal EPISTEME*, Vol 13, No. 1, Juni 2018

radikalisme dan terorisme akan mengancam generasi-generasi yang akan melanjutkan estafet kehidupan.

Selain itu banyak hal-hal yang merugikan orang lain akibat dari kurang hati-hatinya seseorang dalam menyampaikan informasi hingga mengakibatkan hal-hal yang kurang menyenangkan dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu penerapan Strategi Kebudayaan Qurani tsb. Akan mengantarkan kita dalam berislam yang baik dan mengontrol semua hal-hal yang terkesan negatif dalam diri kita agar tidak keluar dan menghancurkan orang lain. Maka dari itu KH. Hasyim Asyari punya penawarnya.

Tokoh yang satu ini adalah salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama'. Kepiawaiannya tak diragukan lagi. Salah satu ulama' besar dan menjadi kiai besar pula pada masanya. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang. Ini adalah sebuah kota kecil di utara kota Jombang yang sekarang masuk pada wilayah desa Tambakrejo, kecamatan kota Jombang timur pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Kiai Hasyim lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.⁶ Dilihat dari tanggal kelahiran Kiai. Hasyim dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari generasi muslim akhir abad XIX Masehi.

Menurut Syamsun Niam Kiai Hasyim memiliki darah dari keluarga Basyaiban. Nama marga ini memiliki hubungan keturunan para da'i Arab dari *Ahlul Bait* yang datang membawa Islam ke Asia Tenggara pada abad ke XIV Hijriyah. Keluarga ini kemudian mendirikan bangunan pusat agama Islam dan kesultana-kesultanan Islam di Nusantara.⁷

⁶Mukani mengutip Ahmad Muhibbin Zuhri, *Berguru ke Sang Kiai: pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 44.

⁷ *Ibid.* h. 44..

KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Ustman, pengasuh pesantren Gedang. Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Aburrahman (Joko Tingkir atau mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang lebih populer dengan Sunan Giri.⁸

Pendapat lain di sampaikan Akarhanaf dan Latiful Khulul. Keduanya menyebut bahwa nama asli Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Shaihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI Yang terenal dengan julukan Lembu Peteng.

KH. Hasyim Asy'ari konon pada ceritanya di lahiran oleh ibunya setelah umur di dalam kandungan selama 14 bulan. Pada saat itu memang sudah diramal oleh ibunya bahwa kelak ia menjadi arang besar. Selain faktor kebesarannya dari ramalan ibunya juga memang beliau adalah keturunan orang-orang besar dan orang-orang yang terpandang. Maka tak salah jia KH. Hasyim Asy'ari menjadi orang yang besar dan di segani oleh semua orang.

Riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Dalam sejarahnya dan telah di bukuan oleh Abdul Mun'im DZ. KH. Hasyim Asy'ari dulu juga pernah nyantri, mengembara untuk mencari ilmu merupakan tradisi pesantren yang disebut dengan santri kelana, yang menyusuri jalan dari pesantren ke pesantren yang saling berjauhan untu mendalami pengetahuan. Ternyata tradisi itu tidak hanya berlaku di lingkup

⁸*Ibid.*,

santri. Para kiai sepuh juga melakukan hal demikian, seperti Kiai Cholil Bangkalan, Kiai Dahlan Jampes, termasuk Kiai Chozin dari Sidoarjo Jawa Timur.⁹

Kiai Chozin pemimpin pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, tempat berguru para ulama' termasuk Kiai Hasyim Asy'ari pernah nyantri disana. Dibawah pimpinan Kiai Chozin. Setelah itu Kyai Hasyim belajar di Makkah selama beberapa tahun, belajar pada ulama terkemuka di Haramain. Selama di Mekah Kyai Haji menjalin hubungan dengan para ulama dan santri seluruh dunia dan ulama Nusantara khususnya karena itu saya pulang dari Mekah Kyai Hasyim tetap menjadi pemimpin dan selalu menjadi rujukan para

Tentu saja Kyai Hasyim Asy'ari merasa tidak enak Kyai sepuh dan guru yang sangat dihormati itu mengikuti pengajian Nya sehingga meminta sang kyai tidak ikut pengajian karena beliau adalah gurunya yang lebih Alim sementara pengajiannya hanya untuk para santri tetapi dengan tenang Kyai khozin menjawab memang dulu saya guru sampeyan tetapi sekarang sampeyan menjadi guru saya mendengar jawaban itu Kyai Hasyim tidak berkutik karena ini menyangkut Sabda Sang Guru yang harus ditaati.¹⁰

Kyai Chozin kemudian ditempatkan di kamar tersendiri, tidak bersama dengan santri lainnya. Tetapi hal itu menjadikan Kyai Chozin kurang senang dan minta ditempatkan dalam kamar bersama santri lainnya. Rupanya gaya Kyai Hasyim tidak kehabisan akal untuk menghormati

⁹Abdul Munim DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Aar Budaya Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2017), h. 110.

¹⁰*Ibid.*

gurunya, “Begini Kiai sampeyan telah menjadi santri saya, maka sampeyan harus taat pada saya sebagai guru.¹¹

Kemudian Kyai Hasyim membuat beberapa peraturan khusus untuk santri sesepuh ini pertama Kyai khozin wajib menempati kamar yang telah disediakan kedua tidak diperkenankan mencuci pakaian sendiri ketika apabila memerlukan sesuatu harus meminta bantuan langsung kepada Kyai Hasyim tidak perlu lewat santri sebagai santri dan sekaligus tamu maka Kyai khozin akhirnya mengikuti aturan yang dibuat oleh Kyai Hasyim karena Kyai ini melihat ini sebagai bentuk penghormatan Kyai Hasyim kepadanya.¹²

Selama menjadi santri itu Kyai khozin memperoleh bukti tentang keluasan dan kedalaman kyai bekas santri nya itu, maka ia memberikan dukungan sepenuhnya terhadap gerakan yang dilakukan, baik dalam keagamaan maupun gerakan politik melawan penjajahan. Karena itu selain para alumni siwalanpanji diserukan masuk NU demikian juga ketika seruan jihad dikumandangkan pada 22 Oktober 1945 santri di sekitar Surabaya dan Sidoarjo sangat aktif dalam perjuangan itu.¹³

Kyai Hasyim merupakan sosok yang tidak mengenal kata menyerah dalam hal mencari ilmu. Semangat tholabul Ilmi dalam dirinya yang didukung dengan kondisi ketika itu yang memang kondusif untuk merealisasikan cita-cita, menjadikan kesempatan belajar bagi Kiai Hasyim semakin terbuka lebar. Maka tidak mengherankan jika Kiai Hasyim memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Pulau Jawa,

¹¹ *Ibid., b. 111.*

¹² Abdul Munim DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Aar Budaya Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2017. hlm. 111.

¹³ *Ibid.*

bahkan harus pergi ke Arab Saudi.¹⁴ Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemajuan keberagamaan dicapai dengan perantara belajar. Al-Qur'an aman menekankan pentingnya proses belajar.¹⁵ Seperti yang dilakukan oleh beliau.

Dalam melaksanakan pencarian ilmu Kiai Hasyim berusaha menerapkan filosofi Jawa, yaitu *luru ilmu kanthi laku* dan *santri Kelana*. Kedua filosofi itu menggambarkan bahwa mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dijalani bukan memfokuskan diri kepada hasil yang diperoleh. Jika proses mencari ilmu dilalui dengan mematuhi rambu-rambu (*laku laku*) tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai lebih barokah dan manfaat. Catatan dalam kitab *Centhini* menjadi bukti penting betapa filosofi tersebut begitu populer di kalangan santri Jawa. Terlebih pada abad XVII sampai XIX Masehi. Sebagaimana digambarkan dengan dukungan sepenuhnya dari penguasa muslim Jawa banyak santri saat itu yang melakukan pengembaraan intelektual (*riblah ilmiah*) dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mencari ilmu dari guru yang lebih terkenal.¹⁶

Kesempatan langka ini juga dimanfaatkan Kyai Hasyim dengan sebaik-baiknya. Setelah 5 tahun berada dalam pendidikan dan lingkungan ke kakeknya di Pesantren Gedang, dilanjutkan dengan 10 tahun dalam pola pendidikan ayahnya di pesantren keras, maka Kyai Hasyim memberanikan diri pamit kepada orang tua untuk mencari ilmu diluar kampung halaman sendiri. Saat masih dalam masa pendidikan kakek dan ayah Kiai Hasyim banyak belajar tentang dasar-dasar teologi Islam, fiqih, tafsir, hadits, bahasa

¹⁴Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemiiran Pendidikan Kiai Hasyim Ayyari*, (Yogyakarta: Teras 2016) h. 52

¹⁵ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qu'an*, ter. Taufik Rahman, (Bandung, Mizani Pustaka, 2007) hlm. 55.

¹⁶*Ibid.*, Mukani, mengutip Ahmad Muhibbin Zuhri. h. 53.

Arab dan sebagainya. Bahkan pada usia 13 tahun, Kiai Hasyim sudah dipercaya ayahnya untuk mengajar santri yang usianya lebih senior di pesantren keras.¹⁷

Kemudian Kyai Hasyim pindah ke pesantren Wonokoyo di Probolinggo selama tiga tahun lalu meneruskan pengembaraan intelektual ke pesantren Langitan di Tuban. Kemudian pindah lagi ke pesantren Tenggilis di Surabaya yang kemudian menjadi Pesantren Kiai Hasyim untuk meneruskan perjalanannya ke Madura tepatnya di pesantren Kademangan Bangkalan yang ketika itu diasuh oleh Syaikh Kholil bin Abdul Latif.¹⁸ Dan begitu seterusnya.

Dari sini pembesar sekaligus tokoh pendiri NU tersebut membagikan ilmunya kepada semua orang islam dalam bentuk pondasi-pondasi atau Qanun Asasi yang bisa diterapkan oleh siapapun demi menjaga keutuhan NKRI dan merawat serta merumat tradisi-tradisi lama yang masih relevan dipakai serta memakai hyal-hal yang modern yang baik untuk diterapkan dikehidupan kedepannya.

Strategi Kebudayaan KH. Hasyim Asy'ari

Tak hanya hal itu penerapan landasan-landasan yang digunakan oleh KH. Hasyim ternyata merupakan sebuah Strategi Kebudayaan yang menitik beratkan dari landasan Al-Qur'an dan hadis sekaligus membenturkan realita yang ada dengan budaya-budaya yang sejak lama melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Maka dalam hal itu Strategi Kebudayaan ini makin menjadikan pandangan umat Islam di Indonesia menjadi lebih luas.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.,*

Tak banyak memang yang membahas secara intens tentang Strategi Kebudayaan (SK). Kecuali satu orang ini. Beliau membuat buku tentang Strategi Kebudayaan yang tak begitu tebal namun mempunyai volume yang padat, serta gaya dan tata bahasa yang dituangkan seolah tradisional sekali namun berbeda. Dan mungkin bagi sebagian orang sangat mudah dipahami bahkan dipraktikkan.

Beliau adalah Cornelis Antonie Van Peursen. Ia adalah tokoh filsafat yang kenamaan belanda. Dunianya dibidang filsafat bisa diibaratkan sebagai tokoh besar yang mampu membagikan ilmunya kebeberapa belahan dunia. Tak hanya di negaranya saja yakni Belanda ia bisa *menjajankan* ilmunya kepada murid-muridnya yang ia ajar dimanapun. Dari sumber wikipedia Indonesia, ia juga pernah membagikan pengetahuannya di berbagai negara dan sempat membimbing penataran filsafat di UGM (Universitas Gadjah Mada).

Karirnya sungguh luar biasa, maka pengetahuannya dibidang Strategi Kebudayaanpun ia kembangkan. Buku yang ia *garap* sekaligus menjadi bahan referensi saya saat ini, (Strategi Kebudayaan). Strategi Kebudayaan ini nanti yang menjadi acuan dasar saya bahwa sejatinya ia juga melekat bahkan diaplikasikan, diterapkan oleh orang-orang pembesar agama Islam di Indonesia. Seperti halnya KH. Hasyim Asy'ary.

Dari sini KH. Hasyim Asy'ary menggunakan Strategi Kebudayaan dalam bidang apapun yakni dengan memadukannya dengan ajaran sekaligus pedoman bagi umat sedunia ia adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam. Mengimaninya adalah rukun Iman yang ke tiga. Membacanya pun bernilai ibadah. Sedangkan Hadis ia adalah penyempurna dari pada al-Qur'an. Karena sejatinya hadis adalah perbuatan sekaligus perkataan nabi yang beliau berjalan sekaligus berkata sesuai dengan Al-Qur'an yang diturunkan Allah

SWT. Namun apakah al-Qur'an turun diwahyukan kepada Muhammad di ruang hampa? Pasti tidak.

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rosul kepada umat manusia membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Agar yang kemudian menjadi bukti bagi manusia.¹⁹

Menurut C A Van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan upaya manusia untuk terus belajar dan merancang kebudayaannya. Selain itu juga dijelaskan bahwa kebudayaan adalah endapan dari kegiatan manusia. Semua hal yang sudah mengakar kuat bisa dikatakan sebagai kebudayaan. Yang bisa jadi merupakan sebuah ritual, kegiatan, upacara, barang, warisan dan lain sebagainya, baik ritual keagamaan ritual cara berpakaian dan yang lain sebagainya.

Budaya merupakan cipta karya karsa manusia, baik berbentuk perilaku, wacana atau bahkan yang nampak seperti patung, kreasi dan lain sebagainya. Maka sejak manusia ada kebudayaan pun ikut muncul disana. Dalam Wikipedia Indonesia budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²⁰ Berarti setiap yang dihasilkan manusia lewat pikirannya dan membuahkan sebuah hasil bisa dikatakan sebagai dengan budaya.

¹⁹ Manna Khalil al-Khattan, terj. Mudzakir dari karya berjudul *Mubabits fi Ulum Qur'an*, (Bogor: litera Antarnusa 2016) h. 10.

²⁰ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya/02/09/2019>. 12:49

Kebudayaan di Indonesia pastinya berbeda dengan kebudayaan yang ada di negeri padang pasir tersebut. Selain tempat yang menentukan kebudayaan itu berbeda, warna kulit dan kebiasaannya pun berbeda maka tak jarang. Isu dan fakta yang beredar saat ini ketika Islam masuk ke Indonesia pasti percampuran antara ajaran Islam dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Mengapa ini bisa dikatakan sebagai isu? Karena banyak sekali yang mengatani ini adalah unsur akulturasi dan ada yang mengatakan ini unsur modernisasi wallahu alam. Dengan begitu ajaran yang di ajarkan akan mengena dan tanpa membuang atau bahkan mengganti nilai-nilai yang di ajarkan oleh Islam untuk Indonesia.

Didalam Islam tradisi atau kebudayaan sering juga dipakai, namun bahasa yang digunakan adalah *turats*. Ini benar adanya, strategi tersendiri untuk menyelamatkan atau bahkan menjawab sisi dimana Islam akan terus berkembang dan menjadi *hero*. Strategi Kebudayaan K.H Hasyim Asy'ari berbasis Qur'ani akan menjawab tantangan zaman, bagaimana beliau menerapkan sisi lain dari ayat-ayat al-Qur'an untuk kemaslahatan. Selain itu, penelitian ini bermaksud memperkenalkan apa yang dimaksud dengan Strategi Kebudayaanserta relevansinya bagi wilayah keislaman. Ini akan segera terselesaikan dan terjawabkan di bab-bab berikutnya.

Budaya atau kebudayaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²¹

Kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa latin) yang berarti mengolah mengerjakan

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

menyuburkan dan mengembangkan. Kebudayaan juga berasal dari buddhayah (bahasa Sansekerta), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.²² Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan atau adat akhlak kesenian ilmu dan lain-lain. Sedang ahli sejarah mengartikan Kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli antropologi melihat Kebudayaan sebagai data hidup *way of life* dan kelakuan. Sedangkan pendapat yang lain menyampaikan budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk berupa budidaya yang berarti daya dari Budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari Cipta Rasa Karsa dan benda-benda Hasil karya manusia.

Dari apa yang di tulis Van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan mengatakan; “bayangkan semua buku yang pernah ditulis mengenai kebudayaan dihimpun dalam satu perpustakaan. Berjalan saja menyusuri semua rek buku itu pasti akan makan waktu yang cukup lama. Betapa tidak. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan menegeni hakekat manusia. Tak ada habis-habisnya. Bila malam hari hawanya menjadi dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun; bila manusia muncul dibawah kolong langit, maka tak lama kemudian kelihatan juga gejala gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”.²³

Dipahami bahwa semua yang di ciptakan manusia adalah bentuk dari kebudayaan entah dari kegiatan atau endapan dari dalam dirinya. Dilihat dari semua sudut pandang ketika manusia ada maka kebudayaan tersebut akan juga ada dan berkembang. Dan bisa jadi perkebangan itu mengarah

²²Binti Maunah mengutip Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 93.

²³C.a Van Peursen, *Strategi kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, (kanisius Yogyakarta:1984) h. 9.

kepada hal yang baik dan buruk. Tergantung dengan manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan selain berupa sesuatu yang diciptakan manusia baik dalam bentuk pengetahuan, adat istiadat atau yang lainnya juga berupaya membantu dan meringankan tugas manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya budaya bisa jadi mempercepat laju kemajuan bagi bangsa dan negara dan menambah semangat seseorang untuk berkarya.

Maka dari itu masih perlukah menulis buku lagi menulis sebuah buku lagi mengenai kebudayaan? Rentetan buku buku tentang kebudayaan dalam perpustakaan itu tadi hanya diperpanjang saja, bukan? Memang, tetapi ingatlah bahwa akhir-akhir ini cara kita mendekati kebudayaan lain daripada yang dulu-dulu. Barang siapa dulu ingin mempelajari kebudayaan biasanya bertindak dengan sangat teoritis, baik penulis maupun pembaca ingin tahu. Apakah gerakan kebudayaan itu. Pertanyaan mengenai apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan ternyata tidak dihiraukan. Pertanyaan praktis itu paling banter disinggung dalam bab terakhir; pertanyaan pertanyaan praktis hanya merupakan embelan saja yaitu hanya mengeterapkan pandangan-pandangan teoritis. Mempelajari hakekat kebudayaan, filsafat kebudayaan teoritis, itulah yang diutamakan. Tetapi cara pendekatan tersebut kini telah ganti haluan. Yang sekarang menonjol adalah persoalan-persoalan praktis. Kini para sarjana tidak lagi membeberkan kebudayaan itu secara teoritis; tidak, secara praktis mereka ingin menyusun semacam policy kebudayaan suatu strategi kebudayaan.²⁴

Dengan jelas sekali bahwa Peursen ingin memberikan wacana tentang kebudayaan bukan suatu barang baru. Kebudayaan berangsur tumbuh sejak lama. Namun kadangkalaya para civitas academia

²⁴*Ibid.* 10.

menanggapinya tak begitu memuaskan. Kepuasan itu akan muncul ketika ada langkah yang menarik dan inovatif mengungkap makna strategi kebudayaan. Maka ini akan jadi sangat menarik jika semua meneliskinya dengan sungguh-sungguh.

Kenapa tidak, dalam tulisan yang selanjutnya Peursen menjelaskan dengan jelas pendekatan baru akan nampak dari kata-kata baru, kata-kata kunci yang setiap hari dijumpai pada surat kabar, tv dalam kursus atau penataran dalam aksi para remaja dan dalam diskusi-diskusi politik. Pembaharuan sistem pendidikan, perencanaan kota, tata ruang lingkup, peningkatan atau penurunan produksi, pengotoran lingkungan, rekreasi, santai, peranan penelitian ilmiah, pengaruh iklan-iklan, control terhadap media komunikasi, rasa gelisah mengenai lenyapnya norma-normayang dulu berlaku, kata-kata serupa itu merupakan papan-papan petunjuk ke arah jalan-jalan yang sebetulnya masih harus dibuat. Maka dari itu, filsafat kebudayaan modern akan meninjau kebudayaan terutamapada sudut policy tertentu. Sebagai suatu strategi atau masterplan bagi hari depan.

Dalam pengertian kami yang bersumber dalam hikmah pancasila, kebudayaan bukanlah kondisi objektif, apalagi hasil sebagian barang mati.²⁵ Dalam pengertian kami kebudayaan adalah perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi hidupnya. Kebudayaan nasional bukanlah semata matadi tandai oleh “watak nasional”, melainkan merupakan perjuangan nasional dari suatu bangsa sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi-kondisi hidup nasionalnya. Predikat kebudayaan

²⁵ Muljanto, Taufik Ismail, *Prahara Budaya kilas balik ofensife lekra atan pki dkk*, (Bandung: mizan pustaka, 1995) hlm. 161.

adalah perjuangan dalam membawa konsekuensi konsekuensi yang mutlak dari sektor sektornya.²⁶

Orang Jawa dikenal dengan sopan santunnya. Mereka sangat lugu, namun mudah tersinggung jika sesuatu yang sudah melekat dengan diri mereka diganggu, disakiti, atau mau dimusnahkan budaya dan peradabannya yang sudah terbangun kokoh. Oleh sebab itu, harus dengan cara yang persuasif jika ingin mengenalkan Islam kepada mereka itulah yang dilakukan penyebar Islam diawal dekade seperti Walisongo, ketika ingin mengenalkan Islam dengan pribumi. Mereka tidak langsung memangkas. Akulturasi budaya lokal dengan Islam akan selalu dilakukan selagi tidak bertentangan dengan Islam, masih ada dalil yang memperbolehkannya.²⁷

Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Lubis “dalam kasus wali songo, Sunan Kudus atau yang kita kenal sebagai Sayyid Ja’far Shadiq Azmatkhan, yang menyebarkan Islam di tanah Kudus Jawa Tengah, beliau tanpa merubah sisi kebudayaan umat Hindu yang ada di wilayah tersebut, namun esensi dan substansi kebudayaannya digantikan dengan Islam. Kemudian selanjutnya yang juga diterangkan di Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ). Sebagai contoh Kudus tidak ada orang yang membuat bakso dengan daging sapi, karena dalam kepercayaan Hindu, sapi sangat di agung-agungkan. Maka kebanyakan dari mereka menggunakan dagingkerbau. Dan mungkin masih banyak kasus lagi yang dapat kita ketahui di lapangan.²⁸

Namun ada masalah yang harus di hadapi oleh masyarakat akibat kebudayaan tersebut. Yakni kecenderungan seseorang akan eksklusif dari

²⁷ Amirul Ulum, (*meniru jejak kreatifitas ulama’ Nusantara*), yogyakarta: global press, 2016) hlm. 21-22

²⁸ Ridwan Lubis, Seminar Kebudayaan dan Kewarganegaraan, PSQ Jakarta tanggal 7 November 2017

teori dan pemahaman agama dan pemikiran dari luar, yang bisa jadi mengakibatkan menjadi kendala untuk Islam sendiri makin maju dan jaya dan terlihat apik di mata dunia. Bicara soal dunia Islam yang ada di Indonesia selalu diidentikkan dengan Islam yang konservatif, yang fundamentalis, dan terlihat kolot, usaha-usaha ini ditunjukkan oleh indonesianis besar yang juga terkenal yakni Clifford Gird dalam bukunya Islam Jawa. Clifford Gird juga mengatakan bahwa kiai juga disebut dengan makelar *culture*.²⁹

Sedangkan dari kalangan penafsir mengungkapkan bahwa ketika Al-Qur'an turun sebagai teks suci dan penafsiran sebagai suatu hal yang profane maka akal akan ikut berbarengan saling mendukung dan memahamkan dari pada teks yang suci tersebut. Peran akal disini akan sangat menentukan melihat kitab suci yang sifatnya teks dan butuh yang namanya dipahami maka akal membuatnya dapat dan mudah untuk menjadi pen jembatan dalam hal memahamkan.

Para penafsir kontemporer seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur Nasr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, dan Farid Esack-untuk menyebut beberapa tokoh saja-mereka menegaskan bahwa Al-Qur'an harus terus menerus ditafsirkan, sebab tak satupun yang berhak menutup *new possibilities* kemungkinan pemaknaan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Kalaupun selama ini banyak produk penafsiran, maka hal itu jangan menjadi penghalang untuk terus melakukan penafsiran yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan dan problem sosial keagamaan kontemporer.³⁰

²⁹ prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis dalam ceramahnya di PSQ Jakarta tanggal 7 November 2017.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Prens. hlm. 170.

Pemahaman tersebut didasarkan pada konsepsi kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia, yang aktualisasinya hadir dalam tiga wujud. *Pertama* kompleks ide-ide, gagasan, dan aturan-aturan. *Kedua*, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga* benda-benda hasil karya manusia.³¹ Wujud pertama disebut “kebudayaan ideal” wujud kedua disebut “sistem sosial” dan wujud ketiga disebut “kebudayaan fisik”. Berdasarkan klasifikasi wujud kebudayaan tersebut, maka tafsir Al-Qur’an yang muncul dari gagasan seseorang (penafsir) setelah membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an dapat dikategorikan ke dalam wujud pertama, yaitu kebudayaan ideal. Ketika gagasan itu dinyatakan lewat tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal tersebut terdapat dalam berbagai karangan berupa kitab kitab tafsir.³² Dalam konteks inilah hasil penafsiran Al-Qur’an yang telah didokumentasikan dalam berbagai karya tafsir berupa teks tertulis pada dasarnya merupakan sumber data yang dapat dianalisis dalam perspektif ilmu pengetahuan budaya.³³

Ada tiga mentalitas budaya dan beberapa tipe tipe kecil yang merupakan dasar sosial budaya yang berlainan yaitu

Kebudayaan ideasional. Tipe ini mempunyai dasar berpikir premis bahwa kenyataan akhir itu bersifat nonmaterial transenden dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi sementara, dan tergantung pada dunia transenden atau sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap.

³¹Imam Muhsin mengutip, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa: dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 1

³²Imam Muhsin mengutip, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa: dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 1

³³*Ibid.*

Kebudayaan indrawi atau sensate *culture*. Tipe ini didasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia materil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada eksistensi kenyataan indrawi atas yang transenden disangkal.

Kebudayaan campuran kategori ini mengundang terhadap dasar berpikir premis mentalitas ideasional dan indrawi.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam 7 unsur yakni Yani 1 bahasa, 2 sistem pengetahuan, 3 organisasi sosial, 4 sistem peralatan hidup dan teknologi, 5 sistem mata pencaharian hidup 6 sistem religi atau kepercayaan dan 7 kesenian.

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan kepercayaan seni moral hukum adat istiadat dan kebiasaan kebiasaan lain parsudi Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi pikiran manusia yang bermaksud untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat ide pikiran konsep gagasan ide dan diwujudkan dalam bentuk pola perilaku bahasa peralatan hidup organisasi sosial religi dan seni kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar dalam masyarakat yaitu untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya atas sebagai pedoman hidup kebudayaan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mengarahkan manusia sehingga ia mengerti bagaimana harus berperilaku bertindak bersikap baik secara individual maupun kelompok

Wujud kebudayaan ada 3 macam satu kebudayaan sebagai Komplek ide gagasan nilai norma dan peraturan dua Kebudayaan sebagai suatu

Kompleksitas kelakuan berkepala manusia dalam masyarakat dan tiga benda benda sebagai karya manusia kecuali itu ada pula pengelompokan kebudayaan menjadi 1 bahasa 2 macam pencaharian 3 organisasi 4 ilmu pengetahuan 5 kehidupan beragama dalam kesenian dan 7 teknologi. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola bahasa peralatan hidup dari perilaku kebiasaan pergaulan hidup adat istiadat organisasi sosial religi kesenian dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari sini maka hubungan masyarakat dengan kebudayaan tidak akan pernah terlepas. Selain budaya mampu menciptakan peradaban dan mampu membantu manusia untuk merubah peradaban budaya juga mampu membuat manusia menikmati keindahan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni dan juga keindahan.

Dapat di pahami bahwa budaya adalah produk dari manusia dan masyarakat maka sudah menjadi barang tentu ketika peradaban dan kebudayaan ada, manusia pasti sangat berperan diwilayah itu. Apalagi kebudayaan itu mencerminkan tindakan yang baik dan prefentif maka kebudayaan itu bias jadi mempengaruhi kebudayaan lain di luar daerah kebudayaannya.

Tiga Pilar Strategi Kebudayaan KH. Hasyim Asy'ari

Seperti telah dikatakan tadi, maka perkembangan dewasa ini dapat diotterangkan paling tepat dengan menempatkannya dimuka latar belakang tahap-tahap sebelumnya. Tentu tidak mungkinlah memaparkan disini segala kekayaan dan keanekaragaman dari sejarah kebudayaan manusia. Tetapi sekurang-kurangnya kita dapat mencoba untuk menggambarkan beberapa periode peralihan yang menyolok. Dan usaha ini akan kita jalankan dalam ketiga bab berikut, yang menggariskan sebuah skema yang meliputi tiga tahap dan yang menonjolkan beberapa ciri dalam strategi kebudayaan. Tentu saja, dalam sejarah umat manusia seperti sungguh terjadi dapat dibedakan lebih banyak tahap lagi, tetapi yang kita utamakan disini ialah skemanya, suatu penjelasan yang menonjolkan sifat-sifat pokok.³⁴

Adapun ketiga tahap dalam bagian ini ialah: tahap mitis, tahap ontologis tahap fungsional. Yang dimaksudkan dengan tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa. Dalam bab II tahap mitis ini diterangkan dengan beberapa contoh.

Yang dimaksud dengan tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (*ontology*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Kita akan

³⁴ C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan, terj. Dick. Jakarta: konisius, hlm. 18.

melihat, bahwa *ontology* itu berkembang dalam lingkungan kebudayaan-kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan, seperti diterangkan dengan dengan contoh dalam bab III.

Tahap ketiga atau fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin Nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dinginambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis). Bukan, ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap sesuatu dalam lingkungannya. Tahap fungsional ini akan diterangkan dalam bab IV, lalu nampaklah, demikian kita harapkan, bagaimana kita semua ingin mencari jalan-jalan baru mengenai maslah-masalah lama, dan bagaimana sebetulnya kita sedang berusaha menyusun sesuatu *policy* baru mengenai kebudayaan kita, sama dibuat oleh manusia jaman dulu.

Penerapan Strategi Kebudayaan dimasa Industri 4.0

1. Dalam bidang Aqidah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl: 125)

Para pemikiran Islam sebelumnya menganggap bahwa Kiai Hasyim Asy’ari membagi ilmu kedalam tiga tingkat yaitu aqidah, ilmu Al-Qur’an, ilmu Hadits menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pemahaman aqidah ini

penting bagi keberlangsungan umat manusia. Prof Hamka juga menyatakan bahwa “Kiai Hasyim menekankan aqidah sebagai materi yang harus ditanamkan secara mendalam pertama kali dalam diri siswa, karena materi ini merupakan landasan dan sumber ajaran agama yang mendasari semua keilmuan dalam Islam. Aqidah merupakan surat kontrak yang diharapkan menguatkan pribadi yang utama dalam diri siswa. Akidah akhlak Dapat pula dimaknai sebagai sangkutan, keyakinan atau iman.³⁵

Secara paralel dan tidak langsung diikuti Prof Hamka, aqidah ini diharapkan mampu menjadi sepirit yang diaktualisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan ritual yang diajarkan Islam. Implikasinya lebih jauh dari pelaksanaan ritual tersebut, sebagai tujuan akhir dari spirit yang ada, adalah terbentuknya moralitas manusia yang baik dalam berinteraksi dengan sesama ciptaan Tuhan, maupun dengan Tuhan itu sendiri.

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran wajib diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama. Akidah Akhlak diintrodusir dari dua kosa kata teknis: Akidah dan akhlak. Akidah merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang harus diyakini tanpa ragu-ragu oleh setiap Muslim yang secara Etimologis memiliki arti Janji dan ikatan.³⁶

Dari susunan tersebut memang menunjukkan bahwa aqidah ditempatkan di posisi paling atas. Posisi ini penting mengingat aqidah memang harus ditanamkan sejak dini supaya landasana dalam bergerak dan mengamalkan yang telah diperintahkan menjadi terpenuhi semuanya.

³⁵ Marzuki, *Prinsip-Prinsip Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 4.

³⁶ Afrizal M, *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*, Pekanbaru: Suara Umat, 2013, hlm. 3.

Pemenuhan ini bisa jadi memang akhlaq dijadikan rujukan pertama saat seseorang melakukan beberapa amaliah-amaliah selanjutnya.

Dalam undang-undang ke-NU-an pun sudah di jelaskan juga dalam ayat al-Qur'an Surat al-ahzab ayat 45-45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Allah Ta'ala berfirman: "Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Dari sini di jelaskan bahwa nabi (Muhammad) di utus untuk menjadi saksi, pemberi kabar yang baik dan juga pemberi peringatan. Selain itu juga menyeru kepada agama Allah. Dalam rukun iman iman yang pertama adalah iman kepada Allah swt. Seseorang tidak akan mengenal Allah ketika orang tersebut tidak mengenal agamanya, kitab dan lain sebagainya yang bisa menjadi landasan beriman kepada Allah. Maka dari itu mengenal agama adalah salah satu syarat beriman kepada Allah taala dan merupakan puncak perjalanan keagamaan seseorang.³⁷

2. Hubungan antar sesama manusia dengan nilai-nilai sosial

Selain dari tataran aqidah penerapan Strategi Kebudayaan Qur'ani juga diterapkan dalam hubungan bersosial. Kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk social, makhluk yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi membentuk sebuah masyarakat. Dari sekumpulan

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Meraib Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Depok: Pustaka IIMaM, 2008) hlm. 22.

masyarakat ini orang sudah selayaknya membantu dan bekerjasama dengan orang lain.

Seperti dimaklumi manusia tidak dapat tidak bermasyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab seseorang tak mungkin sendirian memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya.

Karena itu persatuan ikatan batin satu dengan yang lain saling bantu menanganai suatu perkara dan Seiya sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi Makmur hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa pembangunan jalan-jalan menjadi lancar Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah Rasulullah telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka saling kasih saling menyayangi dan saling menjaga hubungan tidak ubahnya satu jasad Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka. Kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja mereka. Taklukan negeri-negeri. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan-jalan. Allah berfirman yang artinya dan aku telah memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu.

Sebab satu kaum Apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu

tempat bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa bersatu, tapi hanya individu individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan Keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.³⁸ Mereka telah menjadi seperti “*kambing kambing yang berpacaran di Padang terbuka berbagai binatang buas telah mengepungnya kalau sementara mereka tetap selamat mungkin karena binatang buas sebelum sampai kepada mereka dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka atau karena saling berebut telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka lalu sebagian mengalahkan yang lain dan yang menang pun akan menjadi perampas dan yang telah menjadi pencuri. Sikambing pun jatuh antara si perampas dan si pencuri.*”

Beberapa hal yang mampu membuat kita sengsara adalah rasa ke-individuan kita. Rasa itu akan membebani, bahwa manusia sudah sepatasnya menyeru kepada kebaikan dan saling membantu dalam keadaan apa pun. Jikalau kita punya kekuasaan dibantu dengan kekuasaan. Jika kita mempunyai harta, kita akan membantunya dengan harta, kalau tidak ada sama sekali berdoa adalah wujud kepedulian kita pada orang lain.

Selain dari kita mengajarkan hal tentang kebaikan dan menyeru kepada jalan kebenaran merupakan langkah strategis pula dalam kita beragama. Dalam masalah ini KH. Hasyim Asy'ari mencoba mengaplikasikan ayat ayat al-Qur'an dengan realitas kebudayaan dan kebiasaan orang Indonesia.

3. *Jihad (kesungguhan kita melakukan sesuatu)*

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Allah Ta'ala berfirman: *“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzab: 45-46)*

Ada kesalahan yang serius mengenai konsep Islam tentang jihad (perang suci) jihad tidak benarkan untuk menyebarkan Islam secara paksa, atau untuk menjajah dan memperbudak orang lain. Apalagi dengan menjarah dan merusak kota “Dia berkata ketika raja-raja memasuki sebuah negeri niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang yang mulia menjadi hina. Dan demikian pulalah yang mereka perbuat. Jihad yang secara harfiah berarti “berjuang keras” dimaksudkan hanya untuk menegakkan keadilan dan perang harus dilakukan sampai semua bentuk penindasan berakhir.³⁹

Selain tuntunan untuk menyembah Tuhan dan saling tolong menolong. Jihad adalah langkah Strategi Kebudayaan yang coba di munculkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Perang melawan penjajahan adalah wujud dari cinta tanah air. Dalam era milinial jihad biasanya di lakukan dengan semangat menggebu-gebu memperjuangan sesuatu. Jihad dengan

³⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, yogyakarta: LkiS. hlm. 34.

cara perang bukanlah sebuah pemberadaban. Jihad pemberadaban adalah Jihad menjaga humanisme dan pluralisme. Dengan menjaga dua hal tersebut maka Jihad ini adalah Jihad dengan makna yang sesungguhnya.

Melihat kembali pada masa penjajahan rupaya akan menguak juga strategi dari KH. Hasyim Asy'ari. Keteladanan seorang kiai besar rasanya jarang di temui kembali di zaman yang serba modern saat ini. Bahkan kini gelar bisa diperjual belikan seperti anak kambing. Untuk itu sejarah ini akan memperlihatkan kembali bahwa seseorang dilihat dari keilmuannya bukan pangkat dan title depan namanya.

Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda ada hal yang membuat negara Eropa tersebut risau. Belanda risau dengan bangkitnya kelompok agama yang terus menerus, mengusik ketenangan penjajah. Langkah preventif segera diambil dengan mengutus berbagai intelektual kepesantren. Langkah ini persis seperti yang dilakukan oleh Belanda mengirim Gericke untuk menyelidiki kehidupan pesantren Tegalsari Yang diduga yang diduga sebagai sumber spiritual perang Diponegoro sehingga mampu menggerakkan seluruh kekuatan bangsa. Kali ini Belanda mengirim Van Der plas yang tujuannya untuk modernisasi Pesantren tetapi Kyai Hasyim Ashari waspada terhadap muslihat untuk merongrong pendidikan pesantren dan menggantinya dengan pendidikan sekolah model Belanda itu.

Kyai Hasyim Dengan gigih melawan agenda kolonial itu justru semakin memperkuat jaringan pendidikan pesantren. Melihat keteguhan pendirian ulama kharismatik itu, maka sekitar tahun 1935, Belanda mengambil siasat lain, bukan melawan tetapi menjinakkan dengan tipu muslihat melalui pemberian gelar bintang perak atas jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tetapi gelar itu ditolak oleh Kyai Hasyim Sebab ia tahu bahwa pemberian gelar itu hanya tipu muslihat untuk menjinakkannya. Kyai Hasyim tahu ini tipu muslihat Belanda karena Belanda

memiliki prinsip *de vent the ster van ferdiensteis dus is schur* atau sekali seseorang mendapatkan hadiah bintang Saat itu pula dia menjadi pecundang Kyai Hasyim tahu taktik Belanda itu karena itu dengan segala cara menolaknya serta mencari strategis tersendiri.

Melihat rencananya gagal, maka Belanda tidak kehilangan akal, dengan meningkatkan pemberian gelar yang lebih tinggi lagi yaitu memberi Bintang Mas. Penghargaan tinggi itupun ditampiknya pula secara halus dengan alasan bahwa yang dilakukan selama ini hanya diabdikan kepada Aah sehingga malu rasanya jasa yang belum seberapa di mata Allah itu mendapatkan penghargaan yang terlalu tinggi. Penolakan halus itu membuat Belanda semakin kehilangan akal untuk menaklukkan pemimpin para ulama itu. Bahkan setelah itu Kyai Hasyim juga semakin keras menentang segala kebijakan Belanda antara lain soal Paris yang oleh Belanda hendak diintegrasikan ke dalam nasional hukum positif oleh Kyai Hasyim hal itu dianggap sebagai cara untuk mengintervensi kedaulatan hukum Islam karena itu ditolak.

Ulama dahulu percaya bahwa pesantren dengan spirit pendidikan Islam mampu menangani pendidikannya sendiri tanpa dibantu oleh penjajah mereka sadar betul sebaik apapun bantuan kolonial itu bertujuan menjajah. Sayang sikap Kyai Hasyim yang notabene dihormati sebagai pendiri NU itu tidak ada yang mau meneladani baik para santrinya termasuk anak cucunya Bagaimana beliau sangat gigih menjalankan agenda kolonial di pesantren dan bagaimana beliau dengan halus menolak berbagai penghargaan colonial.

Keteladanan Kyai Hasyim, menunjukkan bahwa Kyai yang beramal berdasarkan keiklasan tidak memerlukan berbagai gemerlapnya gelar baik yang berskala nasional maupun internasional. Tetapi karena keilmuan dan integritas ulama semakin menurun mereka membutuhkan berbagai gelar sebagai legitimasi keulamaan mereka padahal tidak sedikit gelar yang

menjebak seperti yang pernah dilakukan kolonial pada Kyai Hasyim sikap itu yang perlu diteladani.

Jihad ini bertujuan agar supaya antara satu orang dengan orang lain saling menghargai dan menghormati. Jika Jihad adalah bersungguh-sungguh jihat merupakan wadah yang menarik jika dilakukan atau di peruntukkan untuk membantu sesame. Jihad melawan kebodohan.

Jihad melawan kebodohan dimaksudkan adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Selalu bekerja keras dan belajar rajin serta istikomah dalam menjalankan serta mengaplikasikan apa yang ia dapatkan selama ia belajar. Jihad inilah yang pas kiranya di terapkan oleh orang-orang di era milenial ini.

Seperti tokoh muslim yang satu ini yakni Ibnu Sina dalam bidang kedokteran. Karya –karya Ibnu Sina dalam bidang kedokteran menjadi puncak karya karya yang sangat penting yang telah mensintesisakan karya-karya kedokteran Yunani, India dan Iran serta menyegarkan materi yang berasal dari pengalaman dan praktik para ahli kedokteran muslim sendiri.⁴⁰ Hingga kini dalam wilayah kedokteran dibeberapa rumah sakit bisa menyembuhkan berbagai penyakit berkat ketekunan menuntut Ilmu.

Selain hal tersebut melawan isu-isu Hoax dan menyebarkan hal-hal yang real (nyata) juha bisa dikategorikan dengan jihad di jalan Allah. Kenapa bisa dikatakan sebagai jihad? Karena ini adalah langkah untuk memberantas kedholiman juga memupuk generasi penerus dengan hal-hal yang nyata tanpa ada Hoax dan isu-isu yang kurang benar.

a. Strategi Kebudayaan untuk menghadapi masyarakat elitis.

⁴⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, Jogyakarta: IRCISoD, hlm. 65.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An-Nisa: 59)

Tafsir kemenag: agar penetapan hukum dengan adil tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka diperlukan ketaatan terhadap siapa penetap hukum itu. Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah dalam Al-Qur'an dan taatilah pula perintah-perintah rosul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh Ulil Amri pemegang kekuasaan diantara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan rasulnya, kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah, yakni Al-Qur'an dan juga nilai-nilai dan jiwa tuntunan rosul dalam bentuk sunnahnya, sebagai bukti jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun untuk kehidupan Akhirat kelak.⁴¹

Dalam masyarakat modern, perbedaan pendapat merupakan hal yang sangat wajar, apalagi perbedaan pandangan antara masyarakat

⁴¹ Litbang pentashihan mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, Jakarta: LPMA, hlm. 241.

tradisional dengan masyarakat modern. Masyarakat tradisional biasanya lebih kental dengan bau-bau kebudayaan ketimbang dengan hal-hal yang serba meninggalkan kebudayaan. Masyarakat modern lebih banyak meninggalkan hal-hal yang tradisional karena bisa jadi yang tradisional akan sedikit menghambat jalannya menuju Tuhan. Namun demikian pandangan ini membuat para modernis lebih nyaman untuk menyembah Tuhan daripada menyentuh tradisionalitas. Maka tak jarang mereka lebih mementingkan anggapan-anggapan modern tentang agama. Karena menurutnya lebih murni.

Pandangan ini seolah memang memberikan nuansa kemurnian dan kedalaman serta kemajuan dalam beragama. Ini juga terlihat dalam ritual-ritual keagamaannya yang terlihat lebih elegen dan minimalis serta terlihat anggun. Namun demikian tidak salah juga karena mereka meninggalkan kebudayaan.

Dalam aspek ini seseorang yang mempunyai grid yang tinggi pastilah menyuguhkan data-data yang pasti dan penting untuk dipahami dan dikonsumsi dalam menanggapi sebuah hal. Tanpa adanya wujud yang kongkrit dan bukti yang nyata orang-orang elit biasanya tidak akan mudah percaya dalam semua hal. Contoh kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia sudah sangat banyak data ini bisa kita lihat di dinas-dinas terkait dengan pengetahuan inilah kita padukan dengan Qanun asasi yang diberikan atau di ramu oleh KH Hasyim Asy'ari. Agar supaya pemahaman ini dapat dipahami secara *absolut* dan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Ayat penguat (QS. Al-Maidah 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّ
الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ

صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 2)

b. Rakyat biasa

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. AL-ASRAA 36)

Masyarakat Jawa khususnya, kental sekali dengan yang namanya budaya dan kebudayaan. Kebudayaan adalah hal yang selalu melekat dalam diri bahkan ritual-ritual keagamaan banyak yang terilhami darisisi kebudayaan. Seperti selamatan, Tahlilan, pitonan bayi dan hitungan-hitungan yang lain memang kental dengan kebudayaan. Meskipun demikian, esensi-esensi dari agama tidak pernah terlepas. Dari hal-hal yang wajib

menurut agama sampai dengan hal-hal yang Sunnah dan mubah bisa sangat dilakukan dengan maksimal dan memenuhi aturan-aruran agama. Sedikit hal yang aneh karena ritual kebudayaan masih dipakai dalam hal-hal keagamaan padahal bisa jadi ini akan mempersulit sampainya doa kepada Tuhan. Namun tidak dipungkiri bila terjadi sebaliknya.

Dengan ayat diatas bisa dipahami bahwa sejatinya orang-orang pribumi lebih cerdas bahkan jenius dalam hal-hal kebudayaan. Kebudayaan bukan menjadi momok atau sekedar romantisme sejarah. Lebih dari itu kebudayaan yang melekat itu menjadi cirikhas keberagaman seseorang. Bahkan bisa jadi keberagaman seseorang bisa di nilai cocok dan pas ketika antarak keagamaan dan kebudayaan tanpa ada benturan keras dan menyebabkan keduanya harus dipisahkan. Hal ini bukan minyak dan air atau bahkan langit dan bumi. Namun ini adalah agama dan kebudayaan yang kurang lebih selalu berkaitan dan tanpa adanya pemisah atau dinding pembatas. Kalau boleh mengatakan mereka lebih paham dengan agama dan kebudayaan ketimbang orang yang berkomentar tentangnya perihal agama dan kebudayaannya.

Itulah mengapa sebabnya Tuhan mengarahkan kita agar ketika kita tak paham atas apa yang kita komentarkan kepadanya lebih baik diam atau menghindar. Namun demikian mempelajari dan menyimpulkan hal yang palik beradab dan beragaman serda berbudaya adalah hal yang sangat mengesankan. Bisa jadi Tuhan pun akan sependapat dengan pandangannya.

Sejatinya orang-orang pribumi sangat kental sekali dengan iklim kekeluargaan. Dengan modal seadanya mereka hanya cukup untuk menghidupi keluarga atau bahkan memberi sedekah kepada tetangga. Hal yang sangat sederhana yakni dengan kita bersedekah. Sedekah akan melapangkan rizki kita. Dengan bersedekah akan membawa kita kepada pintu kebaikan dan kerukunan antar sesame manusia. Tak jarang orang

bersedekah sangat banyak hanya ingin mendapatkan ridha ilahi bahkan tetangga yang rukun. Wal hasil dengan cara sedekah inilah adalah langkah memberikan gambaran Qanun Asasi dalam memahamkan bahwa sedekah adalah pintu ketakwaan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sepanjang dan seluas ini pada hakikatnya kesimpulannya bahwa Strategi Kebudayaan memang selalu relevan bagi perkembangan penerapan penafsiran yang selalu berkembang setiap zaman. Ia harusnya diaplikasikan ulang namun sesuai dengan esensi dan substansi ajaran umat Islam dengan mengacu perkembangan dunia yang makin hari makin canggih. Serta dapat mengurangi beberapa permasalahan yang kian hari makin terlihat baru dan sukar untuk diselesaikan dengan penafsiran lama. Kecuali dengan ditafsirkan ulang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Dengan demikian kasus-kasus yang kian hari dipahami salah oleh manusia bahwa bentuk jihad adalah perang fisik itu merupakan hal yang salah. Maka dengan demikian semakin maju peradaban semakin maju dan jaya juga pemberadaban dan kebijaksanaan. Karena dual hal tersebut seperti muka uang logam yang kedanya tak mampu untuk dipisahkan. Pemisahannya akan ada jika semua manusia dan dunia telah sirna dan tiada. Jika masih ada ia akan selalu perlu untuk digunakan bahkan diaplikasikan dimanapun ruang dan waktunya.

Dan pada akhirnya Strategi Kebudayaan Qur'ani KH. Hasyim Asy'ari merupakan patokan dan penerjemahan serta Aplikasinya tergantung bagaimana para penerusnya menjawab tantangan zamanya. Hingga pada hakikatnya ia memberikan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Muhamad Sholeh: Strategi Kebudayaan.... [444]

Menghilangkan terorisme, menghancurkan Hoax, melebur sifat dengki dan adu domba, menjadi peoman Akhlak yang mulia, dan menuntun manusia kedalam surganya Tuhan yang maha Esa. SEMOGA Amiiiiin.

Daftar Rujukan

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta:Idea Prees.2018.
- Abdul Munim DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Aar Budaya Nusantara*, Tangerang: Pustaka Compass, 2017.
- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qu'an*, ter. Taufik Rahman, (Bandung, Mizani Pustaka, 2007).
- Afrizal M, *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*, Pekanbaru: Suara Umat, 2013.
- Amirul Ulum, *meniru jejak kreatifitas ulama' Nusantara*, yogyakarta: global press, 2016
- Andi Nugroho, "The Analysis of Hoax Spread in Sosial Media", dalam IOSR *Journal of Humanities and Sicial Scince* Vol. 23, No. 6, 2018.
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, yogyakarta: LkiS, 2007.
- Binti Maunah mengutip Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Burhani, When Muslims are not Muslim...,"
- Cahyo Pamungkas, "Mencari Bentuk Rekonsiliasi Intra Agama: Analisis C.a Van Peursen, *Strategi kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, kanisius Yogyakarta:1984.
- Imam Muhsin mengutip, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa: dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: Teras, 2016.
- Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Depok: Pustaka IIMaM,2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Manna Khalil al-Khattan, terj. Mudzakir dari karya berjudul *Mubabits fi Ulum Qur'an*, Bogor: litera Antarnusa 2016.
- Marzuki, *Prinsip-Prinsip Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009
- Mukani mengutip Ahmad Muhibbin Zuhri, *Berguru ke Sang Kiai: pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2016.
- Muljanto,Taufik Ismail, *Prabara Budaya kilas balik ofensife lekra atau pki dkk*, Bandung: mizan pustaka,1995.
- Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, Jogyakarta: IRCISoD, 2014.

Litbang pentashihan mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, Jakarta: LPMA, 2015.

Ridwan Lubis, Seminar Kebudayaan dan Kewarganegaraan, PSQ Jakarta tanggal 7 November 2017

Terhadap Pengungsi Syiah Sampang Dan Ahmadiyah Mataram” *Jurnal EPISTEME*, Vol 13, No. 1, Juni 2018

Imam Muhsin mengutip, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa: dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: Teras, 2016.

<http://nasional.kompas.com/read/2019/09/02/06370001/populer-nasional-pengibar-bintang-kejora-jadi-tersangka-makar-alasan-polri?page=all>

<http://m.liputan6.com/news/read/4025113/polri-duga-ada-keterlibatan-pihak-asing-di-kerusuhan-papia-dan-papua-barat.2.Sebتمبر2019>.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya/02/09/2019>.